

## POLA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Defi Fefdianti<sup>1</sup>  
[defiey.zh@gmail.com](mailto:defiey.zh@gmail.com)

Received: Jun 29<sup>th</sup> 2025

Revised: Jul 30<sup>th</sup> 2025

Accepted: Aug 08<sup>th</sup> 2025

**Abstrak:** This study aims to determine the steps taken by Islamic Religious Education teachers at Alifya Elementary School, Bondowoso, in Tamansari Village, Bondowoso District, Bondowoso Regency, East Java Province. This study is a descriptive qualitative study. The subjects were Islamic Religious Education teachers at Alifya Elementary School, Bondowoso. The informants were third-grade students, one teacher at Alifya Elementary School, and the principal. The study concluded that the pattern of religious character formation by Islamic Religious Education teachers among students at Alifya Elementary School is quite good because discipline is very common within the school environment. The pattern established by Islamic Religious Education teachers in disciplinary interactions can be applied in direct education, for example through teaching and learning activities, role models, motivation, and supervision during worship, through the habit of congregational Dhuha and Dzuhur prayers, and also indirectly by providing discipline to students to prevent them from engaging in harmful behavior in the community.

**Keywords:** Patterns of character formation of students

---

<sup>1</sup> STAI Alif Lam Mim Surabaya

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius, spiritual dikalangan anak didik, pembentukan karakter religius merupakan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui prilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini, banyaknya siswa-siswi yang di setiap harinya berkata kotor atau hal-hal yang tidak pantas dikatakan oleh para siswa. Hal ini yang membuat penulis untuk meneliti di SD Alifya Bondowoso.

Karakter religius siswa mengalami kemunduran, oleh karena itu ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Religius juga mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui prilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama, dan kepercayaan lain.<sup>2</sup>

Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan. Manfaat pendidikan karakter sebenarnya sudah dapat dipahami dengan mudah bahwa kehidupan tidak hanya mengandalkan kecakapan berpengetahuan, tetapi juga pada kemampuan membaur serta diterima oleh masyarakat dan kelompok.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran dan pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai baik dan benar oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang lain. Begitu juga sebaliknya, sikap dan prilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik. Kedua sumber pokok tersebut diakui oleh semua umat islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya,

---

<sup>2</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hal. 8

<sup>3</sup> Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rinaka Cipta, 2008), hal. 77

kecuali sunah nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periyawatannya sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak benar.<sup>4</sup>

Berdasarkan survei yang dilakukan di Sekolah Dasar Alifya Bondowoso pada tanggal 13 Maret 2022 peneliti mengetahui jumlah guru beserta staf TU yang berada di sekolah tersebut sebanyak 15 orang yang dipimpin oleh kepala sekolah Ustadz Abdul Wasit S.Pd.I dan memiliki jumlah siswa sebanyak 105 siswa terdiri dari kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6. Adapun Kelas 3 terdiri dari 1 kelas berjumlah 21 siswa. Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guru yang mengajar bernama Kuni Baridah S.Pd.I, dan Sekolah Dasar Alifya Bondowoso ini berdiri tahun 2017. Dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada anak-anak belum cukup baik karena masih banyaknya anak yang masih lalai dalam melakukan sholat.<sup>5</sup>

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru menggunakan metode ceramah, guru menyampaikan materi secara lisan dan menuliskan beberapa kalimat yang dianggap penting serta praktik pendidikan masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa kurang aktif, siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar, terbukti saat pembelajaran ada yang bermain sendiri, mengantuk pada saat guru menjelaskan materi. Media pembelajarannya menggunakan papan tulis, spidol dan buku, jadi suasana mengajar kurang menyenangkan, terlihat siswa malas mengikuti pembelajaran, selama pembelajaran siswa tidak belajar secara kelompok, melainkan belajar secara individu, sehingga tidak ada diskusi.<sup>6</sup>

Berdasarkan informasi dari sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam KKM nya yaitu 75. Pada kelas 3 yang berjumlah 21 orang siswa, 10 orang laki-laki dan 11 orang perempuan, dari 21 siswa tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda, dari 21 siswa tersebut ada 15 orang yang hasil belajarnya di bawah KKM. Dan berdasarkan survei yang dilakukan terhadap pendidikan karakter religius pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam didapatkan kegiatan di sekolah ada beberapa siswa yang kurang disiplin dengan datang tidak tepat waktu, minta izin dengan alasan sakit dan bolos sekolah, serta beberapa siswa yang kurang disiplin tidak mengikuti upacara pada hari senin dan tidak berpakaian rapi meskipun sudah ada teguran. Dari latar belakang dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat tema pola pembentukan karakter

<sup>4</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2017), h. 30

<sup>5</sup> Data Observasi di Sekolah Dasar Alifya Bondowoso, 13 Maret 2023

<sup>6</sup> Data Observasi di Sekolah Dasar Alifya Bondowoso, 13 Maret 2023

religius pada anak dalam pendidikan agama islam dan penulis batasi penelitian ini hanya dilakukan di Sekolah Dasar Alifya Bondowoso.

## TUNJAUAN PUSTAKA

### 1. Pola Pembentukan Karakter Religius pada Anak

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola:

- a. Perkenalkan anak dengan Sang Pencipta dan ciptaannya;
- b. Ketika usia anak cukup, ajak dan tanamkan betapa menyenangkannya menjalankan ibadah;
- c. Berilah pemahaman yang sederhana terhadap sesuatu yang boleh dan tidak dilakukan;
- d. Ceritakan kisah-kisah keagamaan, baik berupa cerita sejarah atau kisah inspiratif dari tokoh agama;
- e. Ajarkan anak untuk bersikap toleransi kepada pemeluk agama lain sesuai dengan ajaran agama.

Menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah, ahklak atau karakter ini terbentuk atas dasar prinsip "ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian" sesuai dengan makna dasar dari kata islam.<sup>7</sup>

### 2. Karakter Religius

Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h 26-

<sup>8</sup> Suparlan, *Mendidik Karakter Membentuk Hati*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.88

Religius merupakan Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>9</sup> Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada maha pencipta dan pengatur. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (dalam hal ini agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional) yang pertama yaitu agama.<sup>10</sup>

### 3. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sendiri tehadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- 4) Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan social.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 74.

<sup>10</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 67

<sup>11</sup> Akmal Hawi, *Kompetisi guru pendidikan agama islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013) h.19

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran islam dan bertakwa kepada Allah, atau “hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insane kamil”.<sup>12</sup>

Tujuan pendidikan agama islam adalah “membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar dan sesuai dengan pengetahuan agama”. Sedangkan Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama islam yang paling utama adalah “beribadah dan bertaqqarub kepada Allah, dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat”.

Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.<sup>13</sup>

c. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Ruang lingkup ajaran islam meliputi tiga bidang yaitu aqidah, syari’ah dan akhlak.

1) Aqidah

Aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan, semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Bentuk jamaknya ialah aq'a'id. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman.<sup>14</sup> Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada

<sup>12</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Ahlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2011), h. 1-5

<sup>13</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 51

<sup>14</sup> Akmal Hawi, *Kompetisi guru pendidikan agama islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h. 20-21

Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada'dan qadar.

### 2) Syari'ah

Arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara parmanen dan rinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

### 3) Akhlak

Akhlik adalah segala sifat dan perilaku manusia yang merupakan hasil dari pelaksanaan dua aspek sebelumnya, yaitu aqidah dan syari'ah. Ini mencakup sikap dan pola perilaku individu dan interaksi antar manusia. Pendidikan akhlak sangat ditekankan dalam ajaran Islam karena berakhlik mulia adalah salah satu penyebab utama seseorang masuk surga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mengetahui peran guru agama dalam membentuk karakter religius pada peserta didik di Sekolah Dasar Alifya Bondowoso. Penelitian semacam ini diharapkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai subjek peneliti, memandang pristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari prilaku subjek penelitian kualitatif.

Dengan adanya pengertian penelitian diatas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dalam proposal ini tergolong penelitian kualitatif, maka yang ingin diketahui adalah tentang pola pembentukan karakter religius pada anak dalam pendidikan agama islam di Sekolah Dasar Alifya Bondowoso”.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Nazir Mohamad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Chalia Indonesia, 1998) h, 111

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Langkah-langkah pembentukan karakter religious oleh guru Pendidikan Agama Islam

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat dilihat bagaimana langkah-langkah pembentukan karakter religius oleh guru pendidikan agama islam pada siswa di Sekolah Dasar Alifya Bondowoso. Langkah-langkah pembentukan karakter yang diterapkan kepada siswa yaitu dengan menanamkan sikap jujur, berani, adil bijaksana, tanggung jawab, toleran, cinta damai, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, bersahabat dan disiplin.

Pembiasaan aktivitas dipagi hari yang didalamnya mencakup tentang kegiatan Ngaji dan Sholat Dhuha. Dengan melaksanakan salat Dzuhur berjama'ah karena sholat ini masih dalam waktu pembelajaran, atau Sholat Dhuha di pagi harinya, siswa siswi dididik beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, pada saat salat berjama'ah mereka dapat belajar bagaimana berkata yang baik, bersikap sopan dan santun, menghargai saudaranya semuslim, dan terjalinnya tali persaudaraan. Dan juga mereka menggunakan metode yang menarik yang sesuai dengan pokok bahasan sehingga penanaman karakter mereka dapat merubah prilaku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Guru Pendidikan Agama Islam memperlihatkan sikap yang baik kepada siswa secara otomatis maka siswa akan terpengaruh dengan sifat teladan guru tersebut, sehingga membentuk prilaku siswa menjadi lebih baik.

Pembentukan karakter religious tersebut sejalan dalam pendapat E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Menjadi Guru Profesional ia mengatakan: "sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa aktifitas merupakan yang universal dan loeh karenanya semua kegiatan ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu, ia sendiri adalah seorang creator dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.

Tercapainya prinsip tersebut tentunya yang sangat berperan aktif dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus mampu mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Sebab mendidik adalah kegiatan

memberi pengajaran kepada peserta didik, membuatnya mampu memahami sesuatu, dengan pemahaman yang dimilikinya ia mampu mengembangkan potensi dirinya dengan menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya tersebut. Guru disini harus menekankan perpaduan antara moral, etika, dan ahlak yang mana berfungsi untuk mengetahui baik atau buruk, benar atau salah. Karena pendidikan karakter di maknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik.

Langkah guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius pada siswa di Sekolah Dasar Alifya Bondowoso sudah berjalan dengan baik melihat dari langkah guru Pendidikan Agama islam yang sudah maksimal dalam membentuk pembiasaan beribadah, member materi yang sesuai, member teladan yang baik, dan pelaksanaan praktek beribadah secara individu. Melihat kehidupan sekarang ini yang makin tidak teraraah maka peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik anak membentuk nilai-nilai ibadah maka insyallah karakter anak-anak akan terhindar dari perbuatan-perbauatan yang melanggar norma-norma agama.

## 2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala guru dalam membentuk karakter religius pada anak

Berdasarkan hasil penelitian, adapun faktor penghambat dalam penanaman karakter religius yaitu masih kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut diantaranya buku yang kurang variatif, tidak adanya musholah, dan guru yang kurang memadai. Sehingga menghambat dalam pembentukan karakter siswa. Menurut informan Ustadzah Kuni penghambat dalam pembentukan karakter di bidang ibadah yaitu: “kami akui bahwasanya di sekolah menengah pertama ini masih kurangnya sarana dan prasarana dan juga masih adanya siswa yang belum bisa membaca al-qur'an sedang jika kita ingin melakukan sholat itu kita terlebih dahulu harus bisa membaca ayat al-qur'an, dan juga faktor dari dalam diri siswa yang cenderung masih belum bisa mengendalikan ego, mungkin dikarenakan dalam usia ini anak masih belum mampu mengendalikan gelora jiwa mereka, sehingga anak masih bersikap semau mereka untuk terlihat lebih baik dan meminta perhatian orang lain walaupun kadang yang mereka lakukan itu tidak benar dan juga pada saat guru memberikan pemahaman tentang karakter siswa cenderung merasa malas karena mereka belum terbiasa melakukan hal tersebut lebih jelasnya kesulitan itu dalam

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari tetapi kami sebagai guru di sekolah ini selalu berusaha untuk selalu membiasakan kegiatan keagamaan seperti membaca al-qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, membiasakan sikap sopan santun kepada guru maupun teman sebayanya, dan selalu menjaga silaturrahmi antar sesama”.

Dapat digaris bawahi melalui penelitian ini terhadap temuan sebagai berikut: Sekolah Dasar Alifya Bondowoso ini sudah cukup baik karena didalam lingkungan sekolah sangat dibiasakan kedisiplinan beribadah, membaca al-qur'an yang diterapkan langsung melalui kegiatan belajar mengajar. Siswa dibiasakan dengan melakukan kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dimana guru secara langsung memberikan contoh dan berinteraksi kepada siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola pembentukan karakter religius pada anak di Sekolah Dasar Alifya Bondowoso bahwa: Langkah-langkah pembentukan karakter religius yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai ibadah seperti sholat, membaca al-qur'an, bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dan teman sebaya. Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran mengucapkan salam sebelum pembelajaran, berdoa dan membaca al-qur'an. kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menarik sehingga kerakter siswa akan tumbuh dengan sendirinya. Guru menunjukan teladan yang baik kepada siswa, pemberian materi yang sesuai dan guru melaksanakan praktek langsung dari apa yang diajarkan dan selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa.

Kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Alifya Bondowoso, masih adanya siswa yang belum bisa membaca al-qur'an dan juga faktor pengaruh lingkungan luar. Jadi pola pembentukan karakter religius yang efektif melibatkan beberapa strategi, antara lain melalui pembiasaan ibadah (seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa harian), keteladanan guru, integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran lain, serta penguatan lingkungan religius di sekolah. Peran guru sangat penting sebagai figur sentral dalam membimbing, memberi contoh, dan memfasilitasi praktik keagamaan yang kontekstual dan menyenangkan bagi anak.

Keterlibatan orang tua dan sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam memperkuat pola pendidikan karakter religius. Dengan pendekatan yang holistik dan konsisten, nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kasih sayang dapat tertanam kuat dalam diri anak sebagai fondasi karakter yang akan terus berkembang di masa depan. Dengan demikian, pembentukan karakter religius pada anak melalui pendidikan Agama Islam di sekolah dasar merupakan investasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Agus Wibowo, *Pendidikan karakter*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012
- Daud Ali Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Hawi Akmal, *Kompetisi guru pendidikan agama islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Hawi Akmal, *Kompetisi guru pendidikan agama islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akidah Ahlak* (Yogyakarta:Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI). 2011
- Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2017
- Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Chalia Indonesia, 1998
- Mulyasa E., *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009
- Nurul Hidayah, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Madrasah Tsanawiyah Mambaul'ulum*, Prodi: Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2017
- Sriwilujeng Dyah, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, 2017
- Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati*, Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012
- Tirtarahardja Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rinaka Cipta, 2008
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana. 2013